

**KONSEP DAN PRAKTIK METODE PERIWAYATAN  
HADITS DAN TAKHRIJ AL-HADITS  
(Studi Terhadap Teks Hadits)**

**Wely Dozan, Arif Sugitanata  
Alumni Magister Studi Qur'an Hadis  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Alumni Magister Ilmu Syariah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: welydozan77@gmail.com, arifsugitanata@gmail.com**

**ABSTRACT**

*This paper attempts to discuss the concept and practice of the method of narrating hadith and takhrij al-hadith. Specifically, there are several aspects that become the focal point of this research, namely, First, looking back at the concept of the hadith narration method. Second, reveal how the concept of takhrij al-hadith. Third, give examples of practice in doing takhrij al-hadith.*

*The research approach used is a literature study approach which is based on several supporting references related to books, journals, articles and so on.*

*The results of this study indicate that the concept of narration of hadith is an activity of receiving and conveying hadiths, and relying on this hadith to a series of narrators using certain terms or symbols while takhrij hadith is a search or search for hadith as the original source of the hadith in question which is completely determined in the observations and the corresponding hadith sanad.*

**Keywords: Concept, Practice, Narration of Hadith, Takhrij al-Hadith**

## ABSTRAK

Artikel ini hendak mendiskusikan konsep dan praktik metode periwiyatan hadits dan takhrij al-hadits. Secara spesifik ada beberapa aspek yang menjadi titik fokus penelitian ini yaitu, *Pertama*, melihat kembali konsep metode periwiyatan hadits. *Kedua*, mengungkapkan bagaimana konsep dari *takhrij al-hadits*. *Ketiga*, memberikan contoh praktik dalam melakukan *takhrij al-hadits*.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *study literature* yang didasarkan pada beberapa refrensi yang mendukung terkait seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep periwiyatan hadits merupakan kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits ini kepada rangkaian periwiyatnya dengan menggunakan istilah atau lambang tertentu. Sedangkan *takhrij al-hadits* merupakan penelusuran atau pencarian hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan yang di dalam itu ditentukan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadits yang bersangkutan.

**Kata Kunci:** Konsep, Praktik, Periwiyatan Hadits, Takhrij al-Hadits

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadits ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tak terpisahkan. Keduanya menjadi sumber primer dalam rujukan hukum Islam, baik untuk perkara yang bersifat muamalah, maupun yang bersifat ibadah. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam hirarki *tasyri'* Islam yang menempatkan hadits pada posisi kedua setelah al-Qur'an. Hal ini merupakan konsekuensi dari globalnya ayat-ayat al-Qur'an, sehingga untuk tataran teknis, haditslah yang menjadi instrumen penting dalam memberikan rincian aturan-aturan hukumnya.

Dilihat dari fungsinya, hadits memiliki empat fungsi terhadap al-Qur'an:<sup>1</sup> *pertama*, hadits berfungsi menetapkan dan memperkuat apa-apa yang telah dijelaskan dan ditetapkan oleh al-Qur'an, sehingga hadits dapat dikatakan sebagai tambahan terhadap apa-apa yang termuat dalam al-Qur'an; *kedua*, hadits berfungsi memberikan tafsiran dan rincian terhadap hal-hal yang sudah dibicarakan oleh al-Qur'an; *ketiga*, hadits berfungsi membentuk hukum yang di dalam al-Qur'an tidak ada atau sudah ada, tetapi sifatnya hanya khusus pada masalah-masalah pokok; *keempat*, hadits berfungsi untuk melakukan perubahan terhadap apa-apa yang telah ditetapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Untuk memperjelas legitimasi penafsiran dan pembentukan hukum yang bersumber dari hadits, perlu diketahui mengapa hadits diposisikan pada nomor dua setelah al-Qur'an. Hal ini penting untuk mengetahui alasan, baik alasan filosofis maupun alasan sosiologisnya untuk menentukan

---

<sup>1</sup> Muhammad Mashum, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 16.

bagaimana membangun metode pengkajian hadits terhadap al-Quran.

Sementara bila dilihat dari segi periwiyatan, metode periwiyatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* seluruhnya. Oleh karenanya, bila ditinjau dari segi periwiyatannya al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qat'i wurud*. Berbeda dengan hadits Nabi SAW., yang transmisinya atau periwiyatannya ada yang berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian yang lain ada yang berlangsung secara *ahad*, sehingga hadits berkedudukan sebagai *dzanni wurud*. Dengan demikian, bila ditinjau dari aspek ini, seluruh ayat al-Qur'an tidak diperlukan penelitian untuk mengetahui orisinalitasnya. Sedangkan hadits masih diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu, akan diketahui apakah hadits yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya ataukah tidak.<sup>2</sup>

Bila ditelisik dari aspek historis, ternyata urgensi penelitian hadits ini memiliki korelasi yang kuat dengan monopoli sabda nabi oleh segelintir kelompok yang berusaha mencari legitimasi tingkah mereka melalui hadits-hadits nabi. Bila tidak ditemukan, mereka akan membuat hadits palsu. Peristiwa sejarah ini dimulai dari terbunuhnya Utsman bin Affan pada 36 H., dan disusul dengan kematian Husein bin Ali yang bermuara kepada terpecahnya kelompok Islam ke dalam beberapa golongan. Dari sini, para ulama' kritikus hadits mulai mengkonstruksikan metode-metode untuk menyeleksi hadits-hadits, baik dari segi *matan*-nya,

---

<sup>2</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

ketersambungan periwayatannya, dan kredibilitas yang dimiliki oleh setiap perawi di dalam setiap mata rantai periwayatannya.

Berdasarkan uraian ringkas di atas, maka dapat ditegaskan bahwa artikel ini berusaha mengeksplorasi dan mengeksplanasikan metode-metode kritik hadits yang dibagi ke dalam beberapa pembahasan, yakni, *pertama*, sub-bab yang membahas mengenai periwayatan hadits nabi, dan *kedua*, mengenai metode *takhrij* hadits.

## PEMBAHASAN

### Menelaah Konsep Periwiyat Hadits

Hadits Nabi yang dijumpai saat ini dalam berbagai kitab hadits, dihimpun melalui proses kegiatan yang dinamai dengan *riwayah al-hadits* atau *al-riwayah*. *Al-riwayah* merupakan *mashdar* dari kata *rawa* yang berarti penukilan, penyebutan, pintalan dan pemberian minum sampai puas.<sup>3</sup> Sedangkan menurut istilah ilmu hadits, *al-riwayah* berarti memindahkan hadits dan menyandarkannya kepada seseorang dengan metode tertentu atau dikatakan sebuah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits serta penyandarannya kepada rangkaian para perawi dengan bentuk-bentuk tertentu. Dalam periwayatan hadits harus memenuhi beberapa unsur, sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Kegiatan menerima hadits dari periwayat hadits (*at-tahammul*);
2. Kegiatan menyampaikan hadits itu kepada orang lain (*al-ada*);  
dan

---

<sup>3</sup> Louis Maluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 289.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 21.

3. Penyebutan susunan rangkaian periwiyatannya ketika menyampaikan hadits (*al-isnad*).

Periwiyatan merupakan memindahkan apa yang didengar, yaitu mencakup penerimaan dan penyampaian berita. Oleh karenanya, kegiatan ini sudah ada bersamaan dengan munculnya manusia di bumi, dan tidak hanya terjadi pada suatu umat atau satu generasi. Namun juga kegiatan ini merupakan tabiat manusia di dalam proses saling menerima dan menyampaikan suatu kabar berita.<sup>5</sup> Menurut istilah ilmu hadits, yang dimaksud periwiyatan hadits adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits tersebut kepada rangkaian periwiyatnya dengan menggunakan istilah atau lambang tertentu.<sup>6</sup> Periwiyatan hadits sendiri terbagi menjadi dua metode, yakni periwiyatan secara *lafdzi* dan periwiyatan secara *maknawi*. Berikut ini uraian ringkasnya.

### 1. Periwiyatan Secara *Lafdzi*

Periwiyatan hadits secara *lafdzi* (*al-riwayah bi al-lafdzi*) merupakan seorang perawi yang menyampaikan hadits secara *leterlek* yaitu dengan lafal yang diterimanya, tanpa ada perubahan, penggantian, penambahan maupun pengurangan sedikitpun.<sup>7</sup> Dalam *Qawaidu Ushul Al-Hadits*, Ahmad Abu Umar Hasyim mengungkapkan bahwa periwiyatan secara *lafdzi* adalah,

---

<sup>5</sup> Zailani, "Pengaruh Hadits Riwayat Bi Al-Mana Dalam Pelaksanaan Hukum Islam", dalam *an-Nur*, No. 1, Vol. 4, (2015), hlm. 57.

<sup>6</sup> Hendhri Nadhiran, "Periwiyatan Hadits Bil Makna: Implikasi dan Penerapannya sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern," dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 2 (Desember, 2013), hlm. 189.

<sup>7</sup> Mustafa Amin Ibrahim at-Tazyi, *Muhadrat fi Ulum al-Hadits*, Juz I cet. IV, (Mesir: Dar al-Taflif bi al-Maliyyah, t.t), hlm. 73.

اما الرواية بالفظ فهي رواية الحديث على النحو الذي تحمله الراوى وبالفظ  
الذى سمعه دون تغير او تبديل او زيادة او نقص او تقديم او تأخير

“Adapun riwayat *bi al-lafdzi* adalah meriwayatkan hadits dengan contoh yang dikemukakan oleh rawi dan dengan lafadz yang didengarnya tanpa perubahan atau penggantian, penambahan atau pengurangan dan (*tanpa*) mendahulukan atau mengakhirkan”<sup>8</sup>

Adapun ulama’ yang menekankan periwayatan hadits dengan *lafadz* dan menolak periwayatan hadits dengan makna adalah Muhammad ibn Sirrin, Abu Bakar al-Razy dan Raja ibn Hayuh. Mereka tidak membolehkan meriwayatkan hadits kecuali dengan *lafadz* dari Nabi, begitu juga tidak boleh ditambah atau dikurangi.<sup>9</sup> Dari sini kemudian Ulama’ ahli hadits sepakat bahwa menjaga *lafadz* hadits dengan sepenuh hati, menyampaikannya sesuai dengan lafadz yang diterima dan didengarnya, tanpa merubah, mengganti huruf atau kata, adalah lebih utama daripada periwayatannya secara makna. Hal ini dikarenakan sabda Nabi merupakan perkataan yang mengandung *fashahah* dan *balaghah*. Sehingga periwayatan secara makna otomatis akan menimbulkan perbedaan redaksi.<sup>10</sup>

Alasan populer dikemukakan oleh golongan yang tidak memperkenankan adanya periwayatan hadits secara maknawi didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ahmad Abu Umar Hasyim, *Qawaidu Ushul Al-Hadits*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), hlm. 230.

<sup>9</sup> Subhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahu*, (Bairut: Daar al-Ilmu li al-Malayin, 1977), hlm. 80-81.

<sup>10</sup> Zailani, *Op. Cit.*, hlm. 62.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ  
أَمْرًا سَمِعَ مِنْ شَيْءٍ فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ (رواه الترمذي)

“Dari Abdullah bin Masud ia berkata: Saya telah mendengar Nabi SAW., bersabda: Semoga Allah Ta’ala menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang mendengarkan sesuatu dari kami kemudian dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi yang disampaikan lebih memahami dari yang mendengar (langsung).” (HR. Al-Tirmidzi).<sup>11</sup>

## 2. Periwiyatan Secara Maknawi

Periwiyatan secara maknawi (*bil ma’na*) lazim didefinisikan sebagai seorang *rawi* menyampaikan hadits dengan lafal dari dirinya sendiri disertai keterangan arti hadits dengan tanpa melakukan penambahan maupun pengurangan.<sup>12</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib mengemukakan pendapat terkait periwiyatan secara maknawi. Dalam komentarnya, ia berujar bahwa wajib bagi perawi menjelaskan bentuk *tahammul* yang digunakannya. Mereka (para ulama’) memiliki motivasi untuk menjaga otentisitas hadits tanpa melakukan *tabdil* dan *tahrif*. Pada akhirnya sebagian ulama’ hadits, fiqih dan usul mewajibkan periwiyatan hadits *bi al-lafdzi* dan tidak memperkenankan *riwayat bi al-makna* secara mutlak.<sup>13</sup>

Di tempat lain, Ahmad Umar Hasyim mendefinisikan riwayat hadits dengan makna sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 1423H/2002 M), hlm. 985.

<sup>12</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Wasit fi Ulum al-Hadith*, (t.k.: t.p., t.t), hlm. 40.

<sup>13</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith Ulumuhi wa Mustalahuhu*, (t.k.: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 27.

واما الروية فمراد بها أداء الحديث وروايته بمعناه سواء كان اللفظ كله من عند الراوى أو بعضه بشرط ان يحافظ على المعنى

“Dan adapun riwayat *bi al-ma’na*, yang dimaksud dengannya adalah penyampaian hadits dan periwayatannya dengan maknanya, baik seluruh lafadznya dari rawi atau sebagian dengan syarat ia memelihara maknanya.”<sup>14</sup>

Penting dicatat bahwa terdapat dua golongan berbeda yang menyikapi masalah *riwayat bil ma’na*. Golongan pertama merupakan golongan yang melarang *riwayat bi al-makna* secara mutlak. Tidak diperkenankan melakukan perubahan lafal serta mendahulukan suatu lafal dari lafal lain meskipun memiliki arti yang sama. Begitu juga menambahkan maupun menguranginya. Pelarangan ini berlaku, baik mereka yang mengerti mengenai materi dan tema hadits maupun tidak. Kelompok ini dipelopori oleh Sayyidina Umar Ibn al-Khattab, Zaid ibn Arqam, Abu Umamah al-Bahily, Abdullah ibn Umar. Dari golongan Tabi’in terdapat Ibn Sirin, al-Qasim ibn Muhammad, Raja ibn Hiwah, Ismail ibn Ulayyah, Abd al-Warith, Yazid ibn Zari dan Wahib.

Sedangkan golongan kedua adalah golongan yang memperbolehkan periwayatan hadits secara makna dengan syarat mengetahui konteksnya serta arti setiap lafal dan mengetahui terhadap perubahan yang terjadi. Inilah yang dipilih oleh jumbuh ulama’ meskipun mereka berbeda pendapat dalam menyikapi syarat-syaratnya. Ketika seorang yang menukil hadits merasa yakin akan kebenaran arti, menyampaikan secara makna diperbolehkan.

---

<sup>14</sup> Ahmad Abu Umar Hasyim, *Op. Cit.*, hlm. 230-234.

## Konsep dan Praktik Metode Periwiyatan Hadits dan *Takhrij al-Hadits* .....

Golongan ini dipelopori oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Anas, Abu Darda', Wathilah ibn al-Aqsa, Abu Hurairah serta sekelompok Tabi'in seperti Hasan al-Bashri, al-Sya'bi, Umar ibn Dinar dan Ibrahim al-Nakha'i.

Walaupun sebagian besar ulama' hadits memperbolehkan periwiyatan secara makna, akan tetapi dalam praktiknya tidaklah bersifat "longgar". Dalam arti periwiyat tidak bebas begitu saja dalam melakukan periwiyatan secara makna. Hanya saja, walaupun keberadaan periwiyatan hadits secara makna diikat dan dibatasi dengan berbagai persyaratan, namun dikarenakan batasan-batasan tersebut tidak menjadi *ijma'* di kalangan ulama' hadits, maka keragaman redaksi hadits dalam hadits-hadits yang mirip atau semakna tetap tidak dapat dihindari.<sup>15</sup>

### Konsep *Takhrij* Hadits

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah kalam Allah SWT., yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah SAW., dengan lafadz bahasa Arab, menjadi pedoman bagi manusia serta membacanya bernilai ibadah. Sedangkan hadits sebagai sumber syariat Islam kedua setelah al-Qur'an banyak tersebar di berbagai kitab hadits. Dalam upaya pencarian sebuah hadits dengan membuka satu persatu kitab-kitab hadits yang sangat banyak tentunya menjadi suatu hal yang tidak mudah. Namun terdapat metode yang dapat memudahkan bagi para

---

<sup>15</sup> S. Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 83.

peneliti untuk menemukan hadits-hadits yang akan dicari. Metode tersebut disebut *takhrij al-hadits*.

Dalam kamus *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa definisi *takhrij* secara bahasa berasal dari huruf kha', ra', dan jim (خ - ر - ج) yang berarti tampak atau jelas. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran di sini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup juga sesuatu yang bersifat nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhrāj* yang berarti *istinbath* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash* atau teks al-Qur'an dan hadits.<sup>16</sup>

Prof Dr. Abdul Muhdi mendefinisikan *takhrij al-hadits* sebagai berikut.<sup>17</sup>

ذَكَرُ الْأَحَادِيثِ بِأَسَانِيدِهَا

“Menyebutkan beberapa hadits dengan sanadnya”

Atau dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *takhrij al-hadits* adalah

ذَكَرُ أَسَانِيدَ أُخْرَى لِأَحَادِيثِ كِتَابٍ ذُكِرَتْ أَسَانِيدُهُ مِنْ بَابِ التَّقْوِيَةِ فِي الْإِسْنَادِ  
وَالزِّيَادَةِ فِي الْمَتْنِ

“Menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadits yang terdapat dalam sebuah kitab. Penyebutan beberapa sanad tersebut dalam suatu bab memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan”

---

<sup>16</sup> Muhammad Qomarullah, “Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi,” dalam *El-Ghorph*, No. 02, Vol. 11, (Sempetember, 2016), hlm. 24.

<sup>17</sup> Abdul Muhdi bin Abdil Maujud, *Thuruq Takhrij Hadits Rasyullah Shalla Allah Alaihi wa al-Salam*, (Mesir: Dar Al-Itisam, 1987), hlm. 9-11.

Pengertian *takhrij al-hadits* juga tidak keluar dari definisi berikut ini,

عَزَّوَالأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

“Menunjukkan asal beberapa hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukumnya”

Adapun dari sisi terminologi, yang dimaksud dengan *takhrij al-hadits* adalah,

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتَهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانِ  
مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“Menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, di mana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.”<sup>18</sup>

Penjelasan lain terkait *takhrij al-hadits* yaitu penelusuran atau pencarian hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan yang di dalamnya ditentukan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadits yang bersangkutan. Singkatnya *takhrij al-hadits* adalah mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan para perawinya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwiyatan yang ditempuh.<sup>19</sup> Dengan demikian, pengertian *takhrij al-hadits* adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan *matan* serta *sanad*-nya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas haditsnya.

---

<sup>18</sup> Mahmud At-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, Terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 5

<sup>19</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 43.

### Menelaah Metode *Takhrij al-Hadits*

Sebelum melakukan pentakhrijan suatu hadits, terlebih dahulu harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam *takhrij* sehingga dapat dengan mudah dan tidak menjumpai hambatan dalam prosesnya. Pertama yang perlu dimaklumi adalah bahwa teknik pembukuan buku-buku hadits yang telah dilakukan para Ulama' dahulu memang beragam dan banyak sekali macam-macamnya. Di antaranya ada yang secara tematik, pengelompokan hadits didasarkan pada tema-tema tertentu seperti kitab Al-Jami' ash-Shahih li al-Bukhari dan Sunan Abu Dawud. Di antaranya ada juga yang didasarkan pada huruf permulaan *matan* hadits, di mana hadits diurutkan sesuai dengan alphabet Arab seperti kitab Al-Jami' ash-Shaghir karya as-Suyuthi dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh para Ulama' dalam rangka memudahkan umat Islam untuk mengkajinya sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>20</sup>

Secara garis besar, Mahmud al-Thahan menyebutkan lima metode men-*takhrij* hadits,<sup>21</sup> di antaranya adalah *takhrij* dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits, *takhrij* dengan cara mengetahui lafal yang terdapat dalam *matan* hadits, *takhrij* dengan cara mengetahui tema yang terkandung dalam *matan* hadits, dan *takhrij* dengan jalan memperhatikan *matan* hadits.

*Takhrij* dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits digunakan ketika nama perawi sahabat diketahui dengan

---

<sup>20</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul hadits* cet. II, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 118-119.

<sup>21</sup> Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadits", dalam *Jurnal Studi Hadits*, Vol. 2, No. 1, (2016), hlm. 157.

jelas. Pengguna metode ini harus meyakini terlebih dahulu sosok sahabat yang meriwayatkan hadits yang akan di-*takhrij*. Untuk kemudian melakukan penelusuran hadits pada buku atau literatur yang metodologi penelitian haditsnya berdasarkan urutan nama-nama sahabat.<sup>22</sup> Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadits. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap perawi pertama (sahabat atau tabi'in). Sebagai langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama tiap hadits yang akan di *takhrij* melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab hadits. Kemudian mencari hadits yang diinginkan di antara hadits-hadits yang tertera di bawah nama perawi pertamanya itu. Bila telah menemukannya, maka akan diketahui pula ulama' hadits yang meriwayatkan hadits dimaksud.

Di antara kitab yang terkenal menggunakan metode ini adalah Musnad Ahmad bin Hanbal karya Imam Ahmad bin Hanbal. *Takhrij* dengan *Musnad Imam Ahmad* ini harus didahului dengan pengenalan kepada sahabat yang meriwayatkan hadits. Dengan demikian, bila tidak diketahui siapa sahabat yang meriwayatkan hadits yang akan ditakhrij, maka metode ini tidak dapat digunakan. Bila telah diketahui sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari hadits-haditsnya pada *musnad* ini. Akan sangat membantu sekali bila terlebih dahulu melihat daftar isinya. Bila telah sampai pada hadits-haditsnya, maka

---

<sup>22</sup> Andi Rahman, *Ibid.*, hlm. 157.

langkah selanjutnya adalah menelusuri hadits-hadits untuk sampai pada hadits yang dimaksud. Metode *takhrij* ini dapat diterapkan selama nama sahabat yang meriwayatkan, terdapat dalam hadits yang hendak ditakhrij. Jika sebaliknya atau tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, jelas metode ini tidak dapat diterapkan.<sup>23</sup> Untuk menerapkan metode *takhrij* yang pertama ini, dapat memakai tiga macam kitab, yaitu:<sup>24</sup> Kitab-kitab *Musnad*, Kitab-kitab *Mu'jam*, dan Kitab-Kitab *Atraf*.

Metode berikutnya adalah *takhrij* dengan cara mengetahui lafal yang terdapat dalam *matan* hadits. Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits, baik berupa *isim* atau *fi'il*, sedangkan huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadits-hadits yang dicantumkan hanyalah bagian hadits saja, adapun ulama'-ulama' yang meriwayatkannya dan nama-nama kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadits-haditsnya. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* menitikberatkan peletakan hadits-haditsnya menurut lafal-lafal yang asing, semakin asing suatu kata maka pencarian akan semakin mudah. Di antara kitab yang terkenal dalam metode *takhrij* melalui kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits adalah *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits an-Nabawi* karya A.J. Wensinck.<sup>25</sup> Sementara di antara kitab yang terkenal dalam metode *takhrij* melalui kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits

---

<sup>23</sup> Mahmud At-Tahhan, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>24</sup> Mahmud At-Tahhan, *Ibid.*

<sup>25</sup> Tajudin Nur dan Debibik Nabilatul Fauziah, "Pengenalan Metode Takhrij Hadits dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)", dalam *Jurnal Studi Islam*, hlm. 9.

adalah: *Al-Mujam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi*, *Fihris shahih Muslim*, dan *Fihris sunan Abi Dawud*.

Metode *takhrij* selanjutnya adalah dengan cara mengetahui tema yang terkandung dalam *matan* hadits. Metode ini hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas. Hanya saja, faktanya setiap orang belum tentu menguasai pembahasan setiap hadits, terutama terhadap haditsnya yang belum jelas pembahasannya. Sehingga metode ini bagi orang awam relatif sulit dilakukan. Bagi setiap peneliti harus menempuh metode *takhrij* ini, dan memang tidak terdapat metode lain yang lebih mudah dari pada metode ini.<sup>26</sup> Menakhrijkan hadits dalam metode ini dapat memakai kitab-kitab hadits yang tersusun berdasarkan bab dan pembahasan fikih. Kitab-kitab ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>27</sup> *pertama*, kitab hadits yang membahas seluruh masalah keagamaan, yang masyhur di antaranya adalah *al-Jawami'*, *al-Mustahrajaat aal Mustadrakat 'alal Jawami'*, *al-Maajim*, *az-Zawaid*, dan *Miftahu Kunuzis Sunah*. *Kedua*, kitab hadits yang membahas sebagian besar masalah keagamaan, yang terdapat bermacam-macam kitab, dan yang masyhur di antaranya adalah *as-Sunan*, *al-Musannafat*, *al-Muwattaat* dan *al-Mustahrajaat 'alas-Sunan*. *Ketiga*, kitab hadits yang membahas masalah atau aspek tertentu dari beberapa masalah atau aspek keagamaan, yang terdapat bermacam-macam kitab dan masyhur di antaranya adalah *al-Ajza'*, *at-Targhib wat-Tarhib*, *Aaz-Zuhud wal Fadhaail wal Adab wal-Akhlaq*, *al-Ahkam*, pembahasan-pembahasan tertentu, kitab-kitab bidang tertentu,

---

<sup>26</sup> Mahmud At-Tahhan, *Op. Cit.*, hlm. 66

<sup>27</sup> Mahmud At-Tahhan, *Ibid.*, 66-67

kitab-kitab *takhrij* dan beberapa kitab *syarah* hadits serta komentarnya.

Metode *takhrij al-hadits* selanjutnya adalah dengan jalan memperhatikan *matan* hadits. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mempelajari sedalam-dalamnya tentang keadaan *matan* dan *sanad* hadits, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang khusus membahas keadaan *matan* dan *sanad* hadits tersebut. Beberapa metode yang dapat dipakai dalam *takhrij* suatu hadits melalui *matan* ini adalah *takhrij* melalui lafal pertama *matan* hadits, *takhrij* melalui kata-kata dalam *matan* hadits, *takhrij* melalui perawi hadits pertama, *takhrij* menurut tema hadits, dan *takhrij* berdasarkan status hadits.

Metode pertama *takhrij* hadits melalui *matan* hadist adalah *takhrij* melalui lafal pertama *matan* hadits. Penggunaan metode ini tergantung dari lafal-lafal pertama *matan* hadits. Secara faktual, metode ini diorientasikan untuk mengkodifikasikan haidts-hadits yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, seperti hadits-hadits yang huruf pertamanya *alif*, *ba*, *ta*, dan sebagainya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadits-hadits yang akan dicarinya. Setelah melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab *takhrij* yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya. Sebagai contoh hadits yang berbunyi *مَنْ عَشِنَا فَلَيْسَ مِنَّا* langkah untuk mencarinya dengan menggunakan beberapa langkah.<sup>28</sup> Mencari lafal pertamanya dengan

---

<sup>28</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama, t.t.), hlm. 17.

membukanya pada bab *mim* (م). Kemudian mencari huruf kedua (ن) setelah *mim* tersebut. Huruf-huruf selanjutnya adalah *ghain* (غ) lalu *syin* (ش) serta *nun* (ن), dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah pada lafal *matan* hadits.

Terdapat tiga macam kitab yang dapat menunjang dalam menggunakan metode ini, yaitu, <sup>29</sup> kitab-kitab tentang hadits yang masyhur di kalangan masyarakat, kitab-kitab tentang hadits yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, dan kitab-kitab *miftah* (kunci) dan *fahras* (kamus) kitab-kitab hadits tertentu.

Metode *takhrij* dengan pendekatan *matan* berikutnya adalah *takhrij* melalui kata-kata dalam *matan* hadits. Metode ini sangat tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits, baik itu berupa *isim* (nama benda) atau *fi'il* (kata kerja). Huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Dengan catatan, hadits-hadits yang dicantumkan hanyalah bagian hadits saja. Adapun ulama'-ulama' yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadits-haditsnya.<sup>30</sup> Pada praktiknya, para penyusun kitab-kitab *takhrij* hadits model ini menitikberatkan peletakan hadits-haditsnya menurut lafal-lafal yang asing. Semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka pencarian hadits akan semakin mudah dan efisien.

Metode berikutnya adalah *takhrij* melalui perawi hadits pertama. Metode *takhrij* ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila *sanad* haditsnya bersambung kepada Nabi SAW., atau dari kalangan *tabi'in*

---

<sup>29</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>30</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 60.

bila hadits itu *mursal*. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap mereka (perawi pertama), sahabat atau *tabi'in*. Sebagai langkah pertama adalah mengenal terlebih dahulu perawi setiap hadits yang akan ditakhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari perawi pertama setiap hadits yang akan ditakhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama-nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadits yang diinginkan di antara hadits yang tertera di bawah nama perawi pertamanya itu. Bila telah menemukan, maka akan mudah untuk mengetahui pula ulama' hadits yang meriwayatkannya. Metode ini tidak mungkin dapat membantu proses pencarian hadits secara maksimal tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti perawi pertamanya. Untuk itu, harus menggunakan metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut dapat dijadikan rujukan pencarian hadits bila bersikeras tetap ingin memanfaatkan metode ini. Bila telah mengetahui nama perawi pertama yang diperkenalkan oleh metode-metode lainnya itu. Jadi paling tidak metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai batu loncatan penggunaan metode ini.<sup>31</sup>

Metode *takhrij* melalui *matan* berikutnya adalah *takhrij* melalui tema hadits. Metode ini bersandar pada pengenalan tema hadits. Setelah menentukan hadits yang akan ditakhrij, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan tema hadits tersebut. Kemudian mencarinya melalui tema ini pada kitab metode ini.

---

<sup>31</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 78.

Metode ini dengan jelas bahwa takhrij keempat ini sangat mendasari metode pada pengenalan tema hadits. Ketidaktahuan tema hadits akan menyulitkan proses *takhrij*.<sup>32</sup> Berikut beberapa kitab-kitab yang pentakhrijannya menggunakan metode ini,<sup>33</sup> seperti Kitab *Kanz al-Ummal fil Sunan al-Aqwal wa al-Afal* karangan al-Muttaqy al-Hindy, Kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karangan Wensicnk, Kitab *Nashbu al-Raayah li Takhriiji Ahaadiits al-Hidayah* karangan al-Zaylaiy, Kitab *Muntaqa al-Akhbaar min Ahadiits Sayyid al-Akhyari* karangan Ibnu Taimiyah, Kitab *al-Durru al-Mantsuur Fi at-Tafsir bi al-Matsur* karangan Imam Suyuthi, dan Kitab *al-Khashaish al-Kubra* karangan Imam Suyuthi.

Apabila akan mentakhrij suatu hadits, maka dapat pula menggunakan metode yang kelima ini, yakni *takhrij* berdasarkan status hadits. Namun metode kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama' yang telah menyusun kumpulan hadits-hadits berdasarkan suatu hadits. Kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadits berdasarkan statusnya.<sup>34</sup> Berikut kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini, yakni <sup>35</sup> Kitab *al-Azhar al-Mutanatsirah fii al-Akhbar al-Mutawatirah* karangan Imam Suyuthi, Kitab *al-Ittihafat al-Saniyyah Fi al-Ahadits al-Qudsiyyah* karangan al-Madani, Kitab *al-Ahadits al-Qudsiyyah* dari Lembaga al-Qur'an dan Hadits, Kitab *al-Maqashid al-Hasanah* karangan Imam Sakhawi, Kitab *Kasyfu al-Khafa* karangan al-Ijluni, Kitab *al-Marasil* karangan Imam Abu

---

<sup>32</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 122.

<sup>33</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 122-123.

<sup>34</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 195

<sup>35</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Ibid.*, hlm. 194

Daud, Kitab *Tanzih al-Syari'ah* karangan Ibnu Iraq, dan terakhir Kitab *al-Mashnu* karangan al-Qari.

Metode-metode pentakhrijan hadits seperti diuraikan di atas merupakan sebuah cara pentakhrijan dengan cara konvensional. Maksudnya adalah melakukan *takhrij* hadits dengan menggunakan kitab-kitab hadits. Belakangan, *takhrij* dapat dilakukan pula dengan menggunakan perangkat komputer melalui bantuan CD ROM maupun beberapa *software* hadits. Melalui cara yang modern tersebut sangat membantu para *mukharrij* untuk melakukan *takhrij* hadits.

Cara melakukan *takhrij* hadits dengan menelusuri dan membaca kitab-kitab hadits atau kamus sangat baik, namun memerlukan banyak waktu. Untuk mempercepat proses penelusuran dan pencarian hadits yakni dengan komputer melalui program *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*. Program ini merupakan *software* komputer yang tersimpan dalam CD ROM yang diproduksi Sakhr pada tahun 1991.<sup>36</sup> Adapun cara-cara yang digunakan untuk menelusuri hadits-hadits yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah* sebagai berikut.<sup>37</sup> Dengan memilih lafadz yang terdapat dalam daftar lafadz yang sesuai dengan hadits yang dicari di antaranya, *pertama*, dengan mengetikkan salah satu lafadz dalam *matn* hadits. *Kedua*, berdasarkan tema kandungan hadits. *Ketiga*, berdasarkan kitab dan bab sesuai yang ada dalam kitab aslinya.

---

<sup>36</sup> Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 47.

<sup>37</sup> Suryadi, dkk, *Ibid.*, hlm. 48.

*Keempat*, berdasarkan nomor urut kitab. *Kelima*, berdasarkan pada periwiyatnya berdasarkan aspek tertentu dalam hadits.

### Aplikasi Metode *Takhrij* Hadits pada Teks Hadits

Pada sub pembahasan ini, Penulis mengaplikasikan teori *takhrij al-hadits* terhadap kajian studi teks hadits. Secara spesifik, ada beberapa contoh teks hadits sebagai bentuk aplikasi terhadap studi kajian teks hadits kemudian menelaah jalur periwiyatan secara kritis sebagai berikut.

Contoh pertama, teks hadits yang berbunyi.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ

Dengan menggunakan ilmu *takhrij* hadits dapat diketahui bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh beberapa perawi, mulai dari Bukhari, Muslim, at-Tarmidzi, dan an-Nasa'i.

Selengkapnya redaksi hadits tersebut dalam Shahih Bukhari berbunyi,

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ - حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِقَوْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ

Sementara dalam Shahih Muslim karya Imam Muslim berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ يَحْيَى  
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Dalam Sunan At-Tirmidzi karya Imam at-Tirmidzi redaksi haditsnya menjadi,

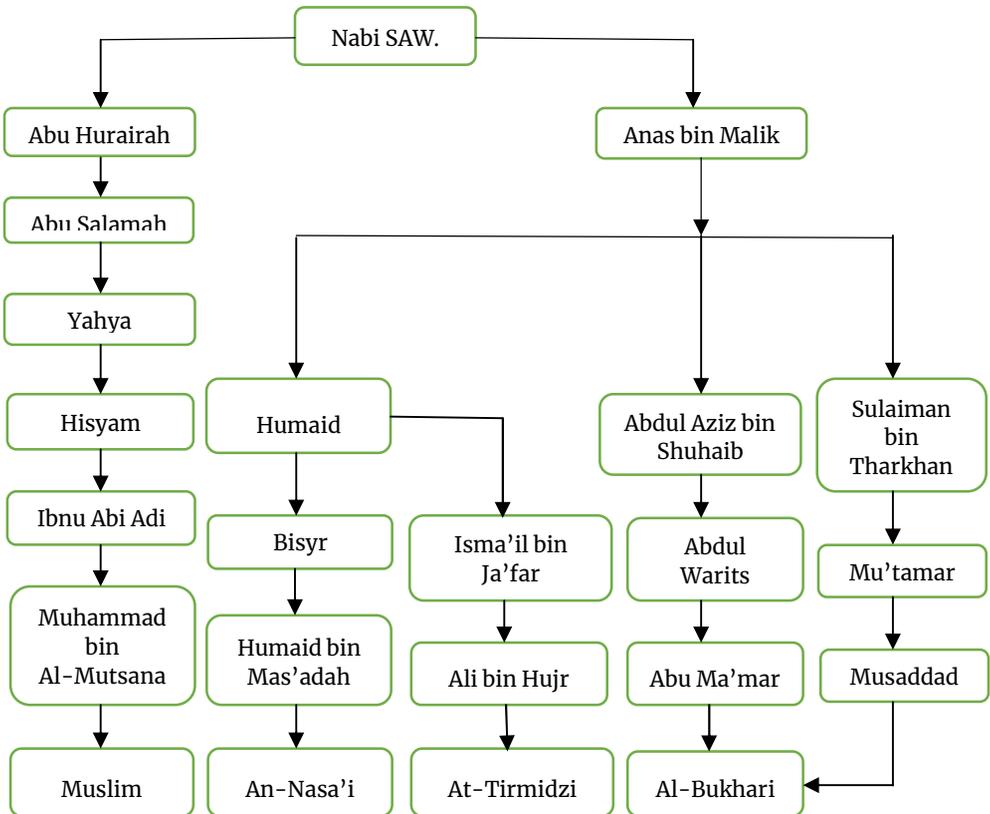
حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ  
الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَفِتْنَةِ الْمَسِيحِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ  
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Adapun di dalam kitab Sunan An Nasa'i redaksi haditsnya berbunyi,

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا بِشْرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ كَانَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ  
وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diketahui skema *sanad*-nya sebagai berikut.

Gambar 1.  
Contoh Skema *Sanad* Hadits



Berdasarkan kelima hadits di atas, maka hasil pentakhrijan dapat dijelaskan bahwa<sup>38</sup> dari segi kualitas, *sanad* dan *matan* adalah shahih, karena telah memenuhi kriteria hadist shahih. Begitu pula hasil penelitian ulama', seperti Syekh Al-Albani dalam kitabnya *Shahih wa Dhaif al-Jami al-Shaghir*. Namun dilihat dari segi sandaran berita, termasuk dalam hadits *marfu'*.

<sup>38</sup> Abdul Majid Khon, *Op. Cit.*, hlm. 18

Dari segi kuantitas *sanad*, hadits tersebut ‘aziz di kalangan sahabat karena hanya dua orang sahabat yang meriwayatkannya, yaitu Anas bin Malik dan Abu Hurairah. Sementara itu, di kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* disebut *masyhur* karena perawinya berjumlah lebih dari tiga orang, tetapi tidak mencapai *mutawatir*.

Untuk melengkapi contoh *takhrij al-hadits*, berikut ini akan dicontohkan dengan hadits Nabi SAW., yang berbunyi,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ .

Dengan menggunakan ilmu *takhrij* diketahui bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Hakim, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abdurrazak.

Dalam riwayat Imam Abu Daud teks lengkap hadist tersebut berbunyi,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ , أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ زِيَادٍ , أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقٍ , عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ , عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ — عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ .

Sementara dalam riwayat Imam Hakim bunyi lengkap hadits tersebut adalah,

أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرَيْشٍ , ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَفْيَانَ , ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرِ الْمُقَدَّمِي . أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُقَدَّمِي , ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ , عَنْ دَاوُدَ الْحَصِينِ عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ , عَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ  
يَنْظُرَ إِلَى بَعْضِ مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ .

Di sisi lain, dalam riwayat versi Imam Ahmad bin Hambal bunyi hadits tersebut adalah,

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ , ثنا عبد الواحد بن زياد, ثنا محمد بن  
اسحاق, عن داود بن الحصين , عن واقد بن عبد الرحمن بن سعد  
بن معاذ, عن جابر قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم : إِذَا  
خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ.

Selain itu, menurut riwayat kedua dari Imam Ahmad bin Hambal hadits tersebut menjadi,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ , ثنا ابى, عن ابن اسحاق, حدثنى داود بن الحصين -  
مولى عمرو بن عثمان - عن واقد بن عمر وبن سعد بن معاذ, عن  
جابر بن عبد الله الانصارى قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه  
وسلم يقول : إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَقَدَرَ أَنْ يَرَى مِنْهَا بَعْضَ مَا  
يَدْعُوهُ إِلَيْهَا فَلْيَفْعَلْ.

Terakhir, dalam versi riwayat Imam Abdurrazzak redaksi hadits tersebut menyatakan,

عن يحيى بن العلاء, عن داود بن الحصين , عن واقد ابن عمرو بن  
سعد بن معاذ, عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم لَا جُنَاحَ عَلَى أَحَدِكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخُطِبَ الْمَرْأَةَ أَنْ يَغْتَرَّهَا  
فَيَنْظُرَ إِلَيْهَا , فَإِنْ رَضِيَ نَكَحَ وَإِنْ سَخَطَ تَرَكَ.

Dengan membandingkan kelima riwayat tersebut, dengan metode pentakhrijan, dapat diketahui bahwa<sup>39</sup> hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *sunan*-nya, Hakim dalam *mustadrak*-nya, Ahmad bin Hambal pada dua tempat dalam *musnad*-nya dan Abdurrazzak dalam *mushannaf*-nya.

*Sanad* yang terdapat pada Abu Daud, Hakim dan Ahmad bin Hambal yang pertama terdapat periwayatan yang *munqathi'*, karena Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Daud bin Hushain dengan menggunakan "an", dengan demikian Ibnu Ishhaq termasuk *mudallis hadits*. Tetapi keterputusan *sanad* ini akan hilang dengan adanya riwayat Ahmad bin Hambal yang kedua. Pada riwayat tersebut Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Daud bin Hushain dengan menggunakan "haddatsani" yang menetapkan kebenaran bersambungannya *sanad*.

Menurut riwayat Abu Daud dan riwayat Ahmad bin Hambal yang pertama bahwa yang meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah adalah Waqid bin Abdurrahman bin Saad bin Muadz. Perawi ini merupakan sasaran Ibnu Qathan *mengilal*-kan hadits ini. Menurut Ibnu Qaththan, Waqid yang terkenal adalah Waqid bin Amr, bukan Waqid bin Abdurrahman. Demikiran pula pada riwayat Hakim dan Ahmad bin Hambal yang kedua. Dalam riwayat Abdurrazzak juga dengan Waqid bin Amr, tetapi pencatatan yang dilakukan oleh Ibnu Qaththan ini tidaklah tepat, sebab Abu Daud sendiri setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa Waqid bin

---

<sup>39</sup> Agil Husain Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

Abdurrahman terkenal namanya dengan Waqid bin Amr bin Saad bin Muadz.

Terdapat penjelasan tambahan yang terdapat pada riwayat Ahmad bin Hambal yang kedua mengenai Daud bin Hushain. Ia adalah maula Amr bin Utsman. Sementara pada riwayat Abdurrazzak, memandang wanita yang dimaksud adalah tanpa sepengetahuan wanita. Pria mencari kelengahan wanita lalu membatalkannya tanpa menyusahkannya.

Sebagian riwayat menyatakan keumuman objek yang dipandang (إِلَى مَا يَدْعُوهُ يَنْظُرُ), dan riwayat yang lain menyatakan ke khususannya (يَنْظُرُ إِلَى بَعْضِ مَا يَدْعُوهُ).

Dengan adanya beberapa riwayat seperti dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut pada mulanya dalam satu riwayat, yaitu sejak dari sahabat sampai Daud bin Hushain. Namun setelah itu riwayat ini bercabang, di mana yang meriwayatkan dari Daud bin Hushain tidak satu orang lagi, tetapi Ibnu Ishaq dan Yahya bin Ala. Begitu pula yang meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq juga bercabang. Berarti bertambah banyaknya sanad hadits melalui jalan yang berbeda akan menambah kuatnya periwiyatan itu.

Narasi di atas menegaskan urgensi *takhrij al-hadits*. Tidak dapat dipungkiri bahwa manfaat dari *takhrij al-hadits* adalah sangat besar terutama bagi orang yang mempelajari hadits dan ilmunya. Adapun manfaat *takhrij al-hadits* meliputi,<sup>40</sup> pertama, memperkenalkan sumber-sumber hadits, kitab-kitab asal di mana suatu hadits berada beserta ulama' yang meriwayatkannya; kedua;

---

<sup>40</sup> Muhammad Qomarullah, *Op. Cit.*, hlm. 25.

dapat menambah perbendaharaan *sanad* hadits melalui kitab yang dirujuknya. Semakin banyak kitab asal yang memuat suatu hadits, maka semakin banyak pula perbendaharaan *sanad* yang dimiliki; *ketiga*, dapat memperjelas kualitas suatu keadaan *sanad*, *keempat*; dapat memperjelas kualitas suatu hadits dengan banyaknya riwayat; *kelima*, dapat memperjelas periwayat hadits yang samar. Dengan adanya *takhrij* kemungkinan dapat diketahui nama periwayat yang sebenarnya secara lengkap; *keenam*, dapat menghilangkan keraguan dan kekeliruan yang dilakukan oleh periwayat; *ketujuh*, dapat memperjelas waktu dan tempat turunnya hadits, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas ada beberapa kesimpulan umum yang dapat ditarik.

Periwayatan hadits merupakan kegiatan menerima hadits dari periwayat hadits (*al-tahammul*), kegiatan menyampaikan hadits itu kepada orang lain (*al-ada*), dan penyebutan susunan rangkaian periwayatannya ketika menyampaikan hadits (*al-isnad*). Dalam periwayatan hadits dikenal beberapa metode periwayatan, di antaranya periwayatan hadits secara *lafdzi* (*al-riwayah bi al-lafdzi*) yaitu periwayatan merupakan seorang perawi yang menyampaikan hadits secara *leterlejk* yaitu dengan lafal yang diterimanya, tanpa ada perubahan, penggantian, penambahan maupun pengurangan sedikitpun. Sementara periwayatan secara maknawi (*bil ma'na*) yaitu seorang *rawi* menyampaikan hadits dengan lafal dari dirinya sendiri disertai keterjagaan arti hadits dengan tanpa melakukan penambahan maupun pengurangan.

## Konsep dan Praktik Metode Periwatan Hadits dan *Takhrij al-Hadits* .....

Menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, di mana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan. Metode *takhrij* hadits dapat dilakukan dengan mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits, atau dengan cara mengetahui lafal yang terdapat dalam *matan* hadits, atau dengan mengetahui tema yang terkandung dalam *matan* hadits, ataupun dengan memperhatikan *matan* hadits itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Abu Umar Hasyim. t.t. *Qawaidu Ushul Al-Hadits*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. 2002. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1971. *Usul al-Hadith Ulumuhu wa Mustalahuhu*. t.k.: Dar al-Fikr.
- At-Tazyi, Mustafa Amin Ibrahim. t.t. *Muhadrat fi Ulum al Hadits Juz I*. Mesir: Dar al-Taflif bi al-Maliyyah.
- At-Tahhan, Mahmud. 1995. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, Terj, Ridlwan Nasir. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Munawwar, Agil Husain dan Ahmad Rifqi Muchtar. t.t. *Metode Takhrij Hadits*. Semarang: Dina Utama.
- Ismail, S. 2005. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Itr, Nurudin. 1994. *Ulum Al-Hadits*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khon, Abdul Majid. 2009. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Kusroni. 2006. "Mengenal Tuntas Seluk Beluk Periwayanan Hadits", dalam *Jurnal Studi Hadits*, No.2, Vol.2 2016.
- Maluf, Louis. 1986. *Al Munjid fi al Lughah wa al Alam*. Beirut: Dar al Masyriq.
- Mashum, Muhammad. 2008. *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*. Jombang: Darul Hikmah.

Konsep dan Praktik Metode Periwiyatan Hadits dan *Takhrij al-Hadits* .....

- Maujud, Abdul Muhdi bin Abdil. 1987. *Thuruq Takhrij Hadits Rasyullah Shalla Allah Alaihi wa Al-Salam*. Mesir: Dar Al-Itisam.
- Nadhiran, Hendhri. 2013. "Periwayatan Hadits Bil Makna: implikasi dan Penerapannya sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 2 (Desember, 2013).
- Nur, Tajudin dan Debibik Nabilatul Fauziah, "Pengenalan Metode Takhrij Hadits Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Doesn Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)", *Jurnal Studi Islam*.
- Qomarullah, Muhammad. 20016. "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi." *El-Ghiroh*, No. 02, Vol. 11 (September, 2016).
- Rahman, Andi. 2016. "Pengenalan Atas Takhrij Hadits." *Jurnal Studi Hadits*, Vol.2, No.1. 2016.
- Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_ 1977. *Ulum al-Hadits Wa Musthalahu*. Bairut: Daar al-Ilmu li al-Malayin.
- Sayuthi, M. 1996. "Periwayatan Hadits Dengan Lafaz dan Makna." *Al-Qalam*, No.59, Vol.XI (1996).
- Syahbah, Muhammad ibn Muhammad Abu. t.t. *Al-Wasit fi Ulum al-Hadith*, t.k.: t.p.
- Syuhudi Ismail, M. 1988. *Kaedah Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zailani. 2015. "Pengaruh Hadits Riwayat bi al-Ma'na dalam Pelaksanaan Hukum Islam." *An-Nur*, No. 1, Vol.4 (2015).